

BAB III

PERKEMBANGAN VOETBALBOND INDONESISCHE JACATRA (VIJ) SEBAGAI *BOND* SEPAK BOLA BUMIPUTERA

3.1 Lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ)

Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) lahir dari kesadaran dan keinginan A. Alie dan Soeri, ketua klub STER dan Setiaki akan pentingnya kebutuhan memiliki *bond* sepak bola Bumiputera di Batavia. Dalam rangka mewujudkan kesadaran dan keinginannya, A. Alie dan Soeri kemudian mengambil langkah proaktif dengan menginisiasi pertemuan penting bersama tokoh-tokoh lain, seperti A. Hamid dan A. Gani yang merupakan perwakilan dari Batamsche Stadee Rendou dan Persatoean Medan Sport (PMS). Pertemuan antar tokoh ini diadakan guna mendiskusikan visi persatuan antar klub Bumiputera di Batavia. Hasil dari pertemuan tersebut adalah pendirian Voetbal Boemipoetra (VBB) pada November 1928, yang menjadi *bond* sepak bola Bumiputera pertama di Batavia.⁸⁰

VBB setelah pendiriannya terdapat banyak perbedaan pandangan diantara para pengurusnya. Kondisi ini mendorong dilakukannya perubahan nama menjadi VIJ pada 30 Juni 1929. Meskipun perubahan nama diumumkan secara resmi setahun setelah pendirian, tahun 1928 tetap dianggap sebagai tahun berdirinya VIJ karena merupakan momen awal pembentukan organisasi tersebut.⁸¹ Pergantian nama dari VBB menjadi VIJ tidak terlepas dari kondisi politik yang sedang berlangsung pada masa itu, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk organisasi olahraga. Tidak semua pihak menyetujui perubahan ini.

⁸⁰ Pemandangan, 20 September 1938.

⁸¹ Ario Yosia, *Gue Persija*. Jakarta: Tunas Bola. 2014, hlm. 16.

Persatoean Medan Sport (PMS), sebagai salah satu pendiri VBB, menyatakan ketidaksetujuan terhadap pergantian nama dan memutuskan untuk keluar dari keanggotaan VIJ.⁸²

Keputusan mengubah nama dari Voetbalbond Boemipoetra (VBB) menjadi Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ), meskipun menuai perpecahan internal, menunjukkan sikap tegas VIJ dalam menentang diskriminasi rasial serta memperjuangkan semangat kebangsaan dan persatuan antar Bumiputera. Dalam proses perubahan ini, para pendiri dan pengurus memilih menggunakan kata "Indonesische" alih-alih "Indische" sebagai bentuk penegasan identitas nasional. Pilihan tersebut mengikuti arah organisasi pergerakan nasional yang mulai menolak istilah-istilah kolonial seperti "Indische" yang lebih mewakili kepentingan penjajah. Sebaliknya, "Indonesische" dianggap lebih mencerminkan kesadaran akan keberadaan bangsa Indonesia sebagai entitas yang terpisah dari identitas kolonial.⁸³ Adapun nama "Jacatra" dipilih sebagai penanda identitas lokal, merujuk pada nama asli wilayah sebelum diubah menjadi "Batavia" oleh pemerintah kolonial Belanda.⁸⁴

Voetbalbond Indonesische Jacatra dalam beberapa penulisan juga disebut sebagai Voetbalbond Indonesia Jacatra. Perbedaan antara kedua istilah tersebut hanya terletak pada penggunaan kata Indonesische dan Indonesia, yang

⁸² *Ibid.*

⁸³ Yusinta Tia Rusdiana, Heryati, Yuliarni, "Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan di Belanda", *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 2. No. 2. 2022. hlm. 59.

⁸⁴ Ilham Reza Fahlevi et al., "Dibalik Peristiwa Passer Baroe: Lahirnya Perkumpulan VIJ", *Madjallah Abidin-Side*. Edisi 1, 2013, hlm. 9.

mencerminkan perbedaan asal bahasa. Indonesische berasal dari bahasa Belanda, sedangkan Indonesia merupakan bentuk dalam bahasa Indonesia. Meskipun berbeda secara penulisan, keduanya merujuk pada organisasi perkumpulan sepak bola Bumiputera yang sama.

VII didirikan oleh sejumlah tokoh penting, yang terdiri dari Soeri dari klub Setiaki, A. Alie Subrata dari klub STER, A. Hamid dari klub MOS, A. Soerodjo dari klub Setiaki, Tamerin dari klub BSVC, R. Soekardi dari klub STER, serta M.E. Asra yang juga berasal dari klub STER.⁸⁵ Keberadaan VII menjadi salah satu langkah penting dalam perkembangan sepak bola bagi kaum Bumiputera di Batavia pada masa tersebut, dengan tujuan untuk memberikan wadah pemersatu bagi klub-klub sepak bola Bumiputera yang sebelumnya sulit berkembang di bawah dominasi dan diskriminasi kolonial Belanda.

Proses pendirian VII sesuai dengan kajian teori yang penulis gunakan yaitu teori collective behavior. Pendirian VII mencerminkan bentuk nyata dari perilaku kolektif yang dilandasi oleh sikap kebersamaan. Kesamaan pengalaman menghadapi ketidakadilan, serta semangat untuk menciptakan perubahan sosial telah membentuk pola pikir dan tindakan kolektif di antara para tokoh sepak bola Bumiputera. Perilaku kolektif ini tidak terjadi secara spontan, melainkan lahir dari kesadaran bersama dan kepedulian terhadap nasib sesama.

Sikap kebersamaan yang ditunjukkan melalui inisiatif membentuk VII menjadi kunci penting dalam terbentuknya gerakan sosial yang terorganisir. Tokoh-

⁸⁵ Yosia, *op.cit.*, hlm. 16.

tokoh dari berbagai klub bersatu, menanggalkan kepentingan individu, dan menyatukan visi demi mendirikan organisasi yang merepresentasikan aspirasi kolektif. Tindakan para tokoh sepak bola tersebut merupakan contoh konkret bagaimana kolektivitas, solidaritas, dan rasa saling memiliki mampu menggerakkan perubahan dalam masyarakat, bahkan dalam ruang yang tertekan oleh kekuasaan kolonial. Dengan demikian, VIJ menjadi wujud dari kekuatan kebersamaan dalam menghadapi tekanan sosial dan politik.

Kebersamaan tersebut tidak hanya tercermin dalam semangat perjuangan, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pembentukan struktur organisasi yang teratur. Berikut adalah susunan kepengurusan Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) pada awal pendiriannya:

Tabel 3.1 Daftar Pengurus VIJ Tahun 1930

Jabatan	Nama
Ketua	R. Iskandar Brata
Wakil Ketua	M. Soeri
Penulis	Soekardi
Bendahara	R. Soerodjo
Pemimpin Kompetisi VIJ	A. Alie
Pembantu	Tuan Sujadi Asra Hendro Moh. Sani
Raad Van Bestuur/Dewan Direksi	M.H. Thamrin dr. Koesoedo Mr. Hili S. Sastroamidjojo R. Soewandi R. Iskandar Brata Markas
<i>Beschermheer</i> /Pelindung	M.H. Thamrin

Sumber: Surat Kabar *Pemandangan*, 20 September 1938.

3.2 Dinamika Perkembangan VIJ Sebagai *Bond* Sepak Bola Bumiputera

Perkembangan awal setelah lahirnya Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) menunjukkan upaya penguatan organisasi dengan memperluas anggota klub Bumiputera di Batavia agar bergabung dalam naungan VIJ. Pada tahun 1928, ketika VIJ masih bernama VBB, klub-klub anggotanya hanya terdiri dari Ster, Setiaki, PMS, Bantamsche Studerenden, dan BSVC. Namun, seiring berjalannya waktu setelah resmi menggunakan nama VIJ semakin dibanjiri peminat.

VIJ sebagai *bond* sepak bola Bumiputera di Batavia mulai menunjukkan eksistensinya. Hal ini ditandai dengan jumlah keanggotaannya yang terus berkembang. Pada tahun 1931 mencakup STER, Setiaki, MOS, BSVC, Setia, Vogel, Andalas, Tjahja Kwitang, PET, dan Jupiter⁸⁶. Kemudian tahun 1937 tercatat ada Sombo, IMS, Keroekoenan, Malay Club, Jong SS Krakatau dan lain-lain. Hingga tahun 1941, klub-klub anggota VIJ yang tercatat dalam *Madjallah Boelanan Voetbalbond Indonesia Jacatra* terdiri dari Ster, Setiaki, Malay Club, Setia, Andalas, Keroekoenan, Sinar Betawi, Jong Krakatau, MOS, dan JMC. Keberadaan klub-klub ini menunjukkan bahwa VIJ berhasil menarik minat masyarakat Bumiputera untuk berorganisasi dalam wadah sepak bola Bumiputera di Batavia.

VIJ sebagai sebuah *bond* sepak bola, bukan klub sepak bola murni, melainkan organisasi yang menaungi sejumlah klub Bumiputera di Batavia. Salah satu tujuan pendirian VIJ adalah menyelenggarakan kompetisi internal sebagai

⁸⁶ Ilham Reza Fahlevi et al., "Era Emas Sepak Bola Jakarta", *Madjallah Abidin-Side*. No. 5, Jilid 1, 2020, hlm. 13.

sarana pencarian dan pengembangan bakat-bakat sepak bola dari kaum Bumiputera. Kompetisi internal ini tidak hanya mempererat solidaritas antarklub, tetapi juga telah memperkuat posisi VIJ dalam dunia sepak bola Hindia Belanda.

Perkembangan kompetisi internal yang diselenggarakan VIJ membawa dampak besar bagi dunia sepak bola Bumiputera. Kompetisi internal VIJ kemudian menjelma menjadi primadona sepak bola di Batavia, bahkan dikenal luas di wilayah Hindia Belanda. Ajang ini menjadi kesempatan emas bagi para pemain Bumiputera untuk menunjukkan kualitasnya, terutama karena sebelumnya Bumiputera tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh Voetbalbond Batavia en Omstreken (VBO), yang didominasi oleh klub-klub Belanda. Sebelumnya, klub dan pemain Bumiputera hanya bermain dari kampung ke kampung, tanpa peluang untuk berkembang lebih jauh. Dengan adanya kompetisi internal VIJ, peluang untuk berkembang lebih jauh akhirnya terbuka.

Kehadiran kompetisi internal yang digagas oleh VIJ menjadi titik balik dalam sejarah sepak bola Bumiputera. Kompetisi internal VIJ bukan ajang biasa, melainkan pertandingan resmi yang diikuti oleh pemain-pemain murni Bumiputera. Melalui wadah tersebut, Bumiputera mendapatkan ruang yang layak untuk menyalurkan dan mengasah kemampuan secara lebih profesional. Selain itu, kompetisi internal VIJ juga berhasil melahirkan sejumlah pemain berbakat yang kelak dikenal luas, seperti Abidin, Djanin, Saridi, Roejaman, Boengboeng, Soemarno, Tobing, dan lainnya.⁸⁷ Hal ini menegaskan bahwa peran VIJ tidak hanya

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

sebatas sebagai penyelenggara kompetisi, tetapi juga sebagai pelopor kemajuan sepak bola Bumiputera di Batavia.

VIJ dalam pelaksanaan kompetisi internalnya menerapkan seperangkat regulasi yang ketat dan sistematis sebagai bentuk pengawasan terhadap tertibnya jalannya pertandingan. Seluruh pemain dan klub anggota VIJ diwajibkan untuk mematuhi aturan-aturan tersebut demi menjaga keabsahan keikutsertaan serta menjamin integritas kompetisi. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Setiap perkumpulan wajib mengirimkan daftar anggota lengkap kepada Badan Kompetisi VIJ, beralamat di Tanah Tinggi VII No. 3, Batavia-Centrum. Daftar ini harus memuat alamat rumah masing-masing anggota secara lengkap dan jelas, termasuk nomor rumah. Data yang tidak lengkap atau tidak akurat dapat berakibat pada pembatalan keabsahan pemain dalam kompetisi resmi.
2. Dalam pengisian daftar pertandingan, pengurus perkumpulan wajib mencantumkan nama-nama pemain sesuai dengan yang tercantum dalam daftar anggota. Penulisan harus dilakukan secara rapi, jelas, dan terbaca. Kesalahan dalam penulisan, baik karena ketidaksesuaian atau ketidakjelasan, dapat menyulitkan proses verifikasi dan berisiko merugikan perkumpulan yang bersangkutan.
3. Apabila terdapat pemain baru yang hendak didaftarkan, maka pengurus diwajibkan menyertakan alamat lengkap pemain tersebut, serta informasi asal-usul keanggotaannya, yakni dari perkumpulan mana ia berasal

sebelumnya dan ke perkumpulan mana ia kini bergabung. Ketentuan ini diberlakukan untuk menjaga transparansi dan mencegah terjadinya pelanggaran antar klub.⁸⁸

Regulasi yang ditetapkan oleh VIJ mencerminkan bahwa VIJ menegaskan komitmennya sebagai *bond* sepakbola Bumiputera di Batavia yang profesional dan berintegritas. Aturan-aturan yang diterapkan bukan semata-mata bersifat administratif, melainkan merupakan bagian dari upaya untuk membangun tradisi sepakbola yang tertib, adil, dan bermartabat di lingkungan VIJ.

VIJ menerapkan sanksi untuk klub anggotanya, hal ini bertujuan untuk menegakkan ketertiban dan profesionalisme dalam kompetisi yang diselenggarakannya. Setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi yang tegas. Pemain atau klub yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan yang merugikan VIJ akan diberi hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Bagi pemain, sanksi yang dapat dijatuhkan antara lain skorsing atau larangan mengikuti pertandingan dalam periode waktu tertentu, tergantung pada beratnya pelanggaran yang dilakukan.⁸⁹ Bagi klub, sanksi yang diberikan bisa berupa pengasingan sebagai anggota VIJ atau denda uang, yang besarnya disesuaikan dengan dampak pelanggaran yang terjadi.⁹⁰

Pengasingan sebagai anggota berarti klub tersebut tidak dapat berpartisipasi dalam kompetisi atau kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh VIJ selama

⁸⁸ Madjallah Boelanan Voetbal*bond* Indonesia Jacatra, Tahoen KE 1 No. 12, Januari 1941. hlm. 1.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

waktu yang ditentukan. Denda uang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran administratif atau kesalahan yang merugikan jalannya kompetisi. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pemain dan klub anggota VIJ menjalankan kompetisi dengan penuh tanggung jawab, menjaga integritas pertandingan, dan mendukung terciptanya suasana yang adil dan profesional di setiap aspek penyelenggaraan kompetisi internalnya.

Harga tiket pertandingan VIJ jika mengacu pada salah satu poster pertandingan pada masa itu dibedakan berdasarkan lokasi tribun dan kategori penonton. Tiket untuk tempat duduk utama dipatok sebesar f 0,30, sedangkan untuk tribun berdiri yang berada di sebelahnya dikenakan tarif sebesar f 0,20. Sementara itu, tribun berdiri yang mengelilingi lapangan memiliki harga tiket yang lebih murah, yaitu f 0,10. Harga tiket bagi anak-anak ditetapkan setengah dari harga tiket dewasa.⁹¹

Pembagian harga tiket pertandingan VIJ menunjukkan bahwa sistem pengelolaan pertandingan VIJ telah mempertimbangkan aspek kapasitas dan posisi strategis tiap tribun. Tempat duduk utama kemungkinan memiliki kapasitas terbatas namun menawarkan kenyamanan dan posisi menonton terbaik, sehingga diberi harga tertinggi. Sebaliknya, tribun yang mengelilingi lapangan dengan kapasitas lebih besar dan posisi kurang strategis ditujukan untuk masyarakat umum dengan harga yang lebih terjangkau. Diskon tiket anak-anak mencerminkan upaya VIJ

⁹¹ Simbol “f” merupakan singkatan dari “florin”, sebutan lain untuk gulden, mata uang resmi yang digunakan di Hindia Belanda sebelum kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks sejarah Indonesia, gulden Hindia Belanda (kadang disebut juga sebagai *Nederlandsch-Indische gulden*) merupakan satuan uang yang berlaku selama masa penjajahan Belanda.

untuk menjangkau penonton usia muda dan memperluas partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, sistem harga ini tidak hanya mencerminkan segmentasi sosial, tetapi juga mencerminkan inklusivitas dan kesadaran organisasi terhadap pentingnya dukungan massa dalam membangun semangat kolektif kebangsaan melalui olahraga.

Peran VIJ dalam memajukan sepak bola Bumiputera tidak berhenti pada penyelenggaraan kompetisi internal semata. Meskipun awalnya ruang lingkup kegiatan VIJ hanya terbatas di wilayah Batavia, VIJ kemudian memperluas jangkauannya dengan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan *bond-bond* sepak bola Bumiputera di kota-kota lain, seperti Bandung, Solo, Mataram, dan Surabaya. Langkah ini menunjukkan bahwa VIJ memiliki visi yang lebih luas dalam membangun solidaritas dan jaringan *bond* di berbagai daerah.

VIJ tidak hanya membangun koneksi secara kelembagaan, tetapi juga aktif membina hubungan dengan tokoh-tokoh penting dalam pergerakan nasional. Beberapa tokoh seperti Ir. Soeratin, Otto Iskandardinata, dan Mohammad Hoesni Thamrin turut memberikan dukungan terhadap eksistensi dan perjuangan VIJ sebagai representasi semangat kebangkitan bangsa melalui olahraga. Perjuangan VIJ dalam memajukan sepak bola tidak pernah surut. Upaya Soeri dan Soekardi yang bertemu Ir. Soeratin membuahkan lahirnya gerakan baru melalui sepak bola pada Oktober 1929. Pertemuan lanjutan di sekolah Muhammadiyah Kramat, Batavia-Centrum, yang dihadiri Otto Iskandardinata, semakin menguatkan posisi VIJ di tanah kelahirannya.

Puncak dari peran strategis VIJ dalam dunia sepak bola dan pergerakan nasional tercermin pada tahun 1930, saat terciptanya tonggak sejarah penting dalam olahraga bangsa Indonesia, yaitu berdirinya Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada bulan Maret. Dalam momentum bersejarah tersebut, VIJ diwakili oleh Sjamsoedin, seorang mahasiswa RHS⁹² tampil sebagai salah satu dari tujuh *bond* Bumiputera yang turut menggagas pembentukan PSSI, sebuah langkah nyata yang menunjukkan komitmen VIJ untuk mendorong kemajuan sepak bola Bumiputera di tingkat nasional.⁹³ Partisipasi langsung ini menjadi penegasan atas kontribusi VIJ dalam mendukung semangat persatuan dan perjuangan bangsa melalui lapangan hijau.

Peran aktif VIJ dalam kancah nasional turut mendorong kemajuan sepak bola Bumiputera di Batavia. Sejak berdirinya VIJ, akses bagi pemain dan klub-klub Bumiputera terhadap berbagai kompetisi menjadi lebih terbuka, baik dalam lingkup lokal Batavia maupun dalam kompetisi antar distrik hingga tingkat nasional yang dinaungi oleh PSSI. Kemudahan akses ini menjadi fondasi penting dalam memperluas jangkauan dan kualitas sepak bola Bumiputera saat itu. Kemajuan dalam hal kompetisi turut diimbangi dengan peningkatan pada aspek fasilitas pertandingan seperti lapangan pertandingan.

VIJ menggunakan lapangan Brandweer Kazerne untuk menggelar kompetisi internalnya dari tahun 1928 hingga 1930. Namun, pencapaian lebih lanjut terjadi pada tahun 1930 ketika VIJ berhasil memiliki lapangan sendiri di kawasan

⁹² Eko Rahmad Ramadhana, "Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM): 1925-1942", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 5, No. 3, 2017, hlm. 996.

⁹³ *Bintang Mataram*, 22 April 1930.

Laan Traveli. Peningkatan fasilitas yang dimiliki VIJ terus mengalami perkembangan hingga mencapai puncaknya pada tahun 1936, ketika VIJ berhasil memperoleh lapangan baru yang lebih representatif. Lapangan tersebut memenuhi standar internasional, dilengkapi dengan tribun penonton dan ruang makan, berlokasi di Tjideng-West, tepatnya di ujung Laan Traveli. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan kematangan organisasi serta komitmen kuat VIJ dalam membangun infrastruktur olahraga yang mendukung kemajuan sepak bola Bumiputera di Batavia.

VIJ sebagai *bond* sepak bola Bumiputera yang berkembang pesat di Batavia, berhasil menciptakan ruang bagi para pemain dan klub-klub lokal untuk tumbuh dan bersaing di tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif VIJ dalam mendukung program kerja PSSI, khususnya dalam penyelenggaraan kompetisi nasional bagi *bond-bond* sepak bola Bumiputera yang telah memiliki kompetisi internal.⁹⁴ Karena telah memenuhi kriteria tersebut, VIJ dapat ambil bagian dalam kompetisi yang digelar PSSI, yang sekaligus memperkuat posisinya sebagai *bond* sepak bola Bumiputera pertama di Batavia yang berkiprah di panggung sepak bola nasional.

Batavia pada awalnya hanya memiliki satu *bond* sepak bola Bumiputera, yaitu VIJ, yang menjadi pelopor dan satu-satunya wakil Bumiputera di wilayah tersebut dalam keanggotaan PSSI. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul *bond-bond* baru seperti PSITT dan PPIVM.⁹⁵ *Bond* PSITT berasal dari wilayah

⁹⁴ Eddi Ellison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm 28-29.

⁹⁵ *Pemandangan*, 25 Agustus 1933.

Tanah Tinggi, saat ini termasuk wilayah Jakarta Pusat. PSITT Tanah Tinggi tidak termasuk anggota PSSI, *bond* ini hanya menjadi organisasi yang menyelenggarakan kompetisi internal bagi klub-klub anggotanya. Kompetisi internal *bond* ini sering dilaksanakan di lapangan Penggorengan yang diikuti oleh klub-klub anggotanya meliputi VOGIDO, Zwarte Spin, Jong Serang Asia, Indra, Fadjar, Oetan Pandjang Madjopait, Boedi Setia, PS Lego dan lain-lain. PSITT Tanah Tinggi sudah menyelenggarakan kompetisi sejak tahun 1931.⁹⁶

PSITT Tanah Tinggi berbeda dengan *bond* PPVIM yang dari wilayah Meester Cornelis, saat ini termasuk wilayah Jatinegara. PPVIM Meester Cornelis merupakan anggota PSSI. *Bond* ini berdiri pada tahun 1930 dan secara rutin mengadakan kompetisi internal bagi klub-klub anggotanya. Kompetisi internal *bond* ini sering dilaksanakan di lapangan Kebon Pala yang diikuti oleh Jong Krakatau, Adelaar, Darab, Union, Oedaya, Minang, Goodyear, Bekasi, Jong Manggoarai dan lain-lain. Dalam perkembangannya Jong Krakatau memutuskan untuk keluar dari keanggotaan PSITT dan memutuskan untuk bergabung dengan VIJ. Layaknya VIJ, PPIVM juga mengikuti kompetisi nasional PSSI.⁹⁷

Perkembangan ini menunjukkan bahwa VIJ tidak lagi menjadi satu-satunya *bond* Bumiputera di Batavia, terlebih setelah PSSI secara resmi menerima PPVIM sebagai anggota baru, sebuah dinamika yang menunjukkan semakin meluasnya partisipasi Bumiputera dalam dunia sepak bola nasional. Namun, dinamika tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus. VIJ menentang keputusan PSSI untuk menerima

⁹⁶Ilham Reza Fahlevi et al., "Era Emas Sepak Bola Jakarta", *Madjallah Abidin-Side*. No. 5, Jilid 1, 2020, hlm. 13.

⁹⁷ *Ibid.*

PPVIM sebagai anggota, yang kemudian memicu ketegangan antara VIJ dan PSSI. Saat itu, VIJ dikenal sebagai salah satu anggota yang cukup vokal dan kritis terhadap kebijakan organisasi induk tersebut.⁹⁸

VIJ menyatakan tidak setuju dengan kebijakan PSSI yang memutuskan menerima PPVIM sebagai anggotanya, karena merasa bahwa penerimaan PPVIM akan mempengaruhi dinamika persaingan antar *bond* sepak bola Bumiputera di Batavia. Sebelumnya VIJ dan PPVIM merupakan sahabat dekat. Keduanya sering mengadakan pertandingan uji coba. Ketika VIJ membutuhkan lawan bertanding dalam rangka persiapan menyambut kompetisi nasional PSSI, PPVIM selalu bersedia, begitupun sebaliknya ketika PPVIM membutuhkan lawan untuk bertanding VIJ selalu bersedia.⁹⁹ Namun, dalam perkembangannya, kedua *bond* ini terlibat dengan intensitas persaingan yang semakin memanas hingga dikenal sebutan Derby Batavia.

Ketegangan pernah terjadi diantara VIJ dan PPVIM, bermula ketika kedua pengurus *bond* tersebut gagal mengadakan pertandingan amal untuk pembangunan Balai Rakjat Djatinegara. Ketegangan ini menimbulkan perselisihan yang berimbas pada hubungan persahabatan antara kedua pengurus *bond* tersebut menjadi agak renggang. Hubungan antara VIJ dan PPVIM meskipun mengalami pasang surut, kedepannya hubungan keduanya berangsur membaik. Kedua *bond* tersebut sering kembali bertemu dalam berbagai pertandingan.

⁹⁸ Yosia, *op.cit.*, hlm. 19.

⁹⁹ Ilham Reza Fahlevi et al., *op.cit.*, 2020, hlm. 13.

Dinamika hubungan VIJ, PPIVM, dan PSSI yang diawali dari keputusan PSSI menerima PPIVM sebagai anggotanya meskipun berdampak pada absennya VIJ dalam beberapa kompetisi PSSI. Namun, situasi tersebut tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Sebaliknya, keputusan PSSI untuk menerima PPVIM dapat dilihat sebagai langkah yang memperluas jaringan dan partisipasi *bond-bond* Bumiputera dalam struktur sepak bola nasional. Hal ini menjadi indikator penting bahwa perkembangan sepak bola Bumiputera semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan.¹⁰⁰ Hubungan antara VIJ dan PSSI berangsur membaik setelah ketegangan sebelumnya. Hal ini tercermin dari keikutsertaan VIJ dalam berbagai kompetisi yang diselenggarakan PSSI, serta partisipasi aktif VIJ dalam kongres-kongres yang diadakan oleh PSSI¹⁰¹ maupun sebaliknya, yang menunjukkan terjalinnya kembali komunikasi dan kerja sama di antara keduanya.

PSSI sebagai induk organisasi sepak bola Bumiputera, semakin menegaskan eksistensinya dalam kancah sepak bola Hindia Belanda. PSSI tidak hanya mampu menyaingi, tetapi juga melampaui peran NIVB yang sebelumnya didominasi oleh pihak Belanda. Awalnya, pihak Belanda melarang pemain, klub, maupun *bond*-nya untuk bertanding melawan tim Bumiputera. Namun, setelah menyaksikan pesatnya perkembangan PSSI, NIVB yang telah berganti nama menjadi NIVU mulai bersikap lebih terbuka dan berupaya membangun hubungan kerja sama.¹⁰²

¹⁰⁰ Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 70.

¹⁰¹ *Pemandangan*, 3 Mei 1938.

¹⁰² Janwal Firdaus, Skripsi: “*Perkembangan Sepak Bola Mas Soeratin Sebagai Media Perjuangan Bangsa di Hindia Belanda*”, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2024, hlm. 73.

Kerja sama antara PSSI dan NIVU berhasil terwujud pada tahun 1937. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian Gentlemen's Agreement pada tanggal 15 Januari 1937 antara Ir Soeratin (ketua PSSI) dengan Wg Mastenbroek (ketua NIVU).¹⁰³ Meskipun kerja sama ini hanya berlangsung singkat, dampaknya cukup signifikan. Salah satu hasil penting dari kerja sama ini adalah terselenggaranya pertandingan antara *bond* dari golongan yang berbeda, bahkan meluas hingga ke penyelenggaraan laga internasional. Salah satu contohnya adalah kedatangan klub Nan-Hwa dari Tiongkok, yang mengadakan pertandingan persahabatan dengan *bond* serta klub-klub anggota NIVU dan PSSI.

Kedatangan klub Nan-Hwa ke Hindia Belanda menarik minat VIJ untuk turut serta dalam pertandingan persahabatan. Keinginan VIJ ini sesuai dengan isi Gentlemen's Agreement pada poin 3c yang tertulis "Karena perdjandjian ini, maka ta moengkin, bila oleh salah satoe poentjak pimpinan diadakan pertandingan dengan kesebelasan loear negeri, fihak yang lain dapat ambil bagian". Berdasarkan ketentuan tersebut, VIJ berupaya membujuk UMS agar diberi kesempatan bertanding melawan Nan-Hwa. VIJ mengusulkan dua pertandingan, yakni antara Malay Club dengan Nan-Hwa serta VIJ XI melawan Nan-Hwa. Di samping hasrat untuk bertanding, VIJ juga menunjukkan niat tulus untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana amal bagi korban perang.¹⁰⁴

Permintaan VIJ untuk melakukan dua pertandingan ditolak oleh pihak promotor, dalam hal ini pihak promotor hanya mengikutsertakan VIJ yang dapat

¹⁰³ Eddi Ellison, *op.cit.*, 2014, hlm 42.

¹⁰⁴ Ilham Reza Fahlevi et al., "Persija dan Tionghoa". *Madjallah Abidin-Side*, No. 4, 2018, hlm. 28.

melakukan pertandingan dengan Nan-Hwa, sedangkan Malay Club ditolak keikutsertaannya.¹⁰⁵ Menariknya, dari seluruh anggota PSSI, hanya VIJ yang bersedia bertanding melawan Nan-Hwa. Sementara *bond-bond* anggota PSSI lainnya memilih tidak ambil bagian karena menolak skema pembagian keuntungan pertandingan, tim PSSI hanya memperoleh 5% dari total hasil keuntungan pertandingan.¹⁰⁶ Meskipun menghadapi ketidakadilan dalam sistem pembagian keuntungan, VIJ tetap memilih tampil karena menyadari pentingnya pertandingan ini sebagai panggung eksistensi nasional, bukan sekadar soal uang.

Kesempatan melakukan pertandingan melawan Nan-Hwa bagi VIJ merupakan suatu kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan. Kesempatan emas ini membuat Dr. Moewardi selaku ketua umum VIJ memberikan arahan khusus kepada pengurus VIJ untuk segera mempersiapkan tim yang tangguh. Hal ini menjadi tugas komisi pembentukan tim dalam menentukan pemain yang akan ikut serta dalam pertandingan ini mewakili VIJ. Hasil pertandingan PSSI di Semarang melawan Nan-Hwa turut memotivasi pengurus VIJ, bukan hal yang mustahil bagi VIJ nantinya dapat menahan imbang atau bahkan menang melawan Nan-Hwa.¹⁰⁷

Persiapan VIJ melawan Nan-Hwa diawali dengan mengumpulkan para pemain VIJ di rumah Dr. Moewardi untuk diberi pengarahan. Hasil dari pengarahan tersebut, pengurus VIJ membagi pemain VIJ menjadi dua tim, yaitu VIJ A yang

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁰⁶ Erwin Dwi Ardiyanto, Putri Agus Wijayati, "Perjuangan Bumiputera Melalui Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI) di Jawa Tahun 1930-1942", *Journal of Indonesian History*. 11 (1), 2023, hlm. 95.

¹⁰⁷ Ilham Reza Fahlevi et al., *op.cit.*, 2018, hlm. 34.

diisi oleh pemain inti dan VIJ B yang diisi oleh pemain cadangan. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1937 kedua tim VIJ tersebut akan di uji tanding dalam rangka memilih pemain dan tim yang layak untuk mewakili VIJ melawan Nan-Hwa nanti. Hasil akhir pertandingan ini dimenangkan oleh VIJ A, sehingga tim VIJ A menjadi tim yang akan bertanding melawan Nan-Hwa.¹⁰⁸ Hal Ini mencerminkan profesionalisme dan kesadaran VIJ akan pentingnya laga tersebut, baik dari sisi prestise maupun pergerakan.

Pertandingan antara VIJ melawan Nan-Hwa dilaksanakan pada 31 Agustus 1937 di Planten en Dierentuin atau Kebon Binatang, Cikini. Pertandingan ini ditonton oleh banyak masyarakat Bumiputera karena secara kebetulan pada hari pertandingan tersebut Batavia sedang libur dalam rangka perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina. Pertandingan ini dimulai pada sore hari. Pada awal babak pertama, pemain VIJ terlihat gugup. Namun, setelah 15 menit berlalu VIJ dapat menciptakan gol sehingga untuk sementara waktu dapat mengungguli Nan-Hwa. Keadaan ini tidak bertahan lama, pada akhir babak pertama Nan-Hwa berhasil mencetak gol sehingga kedudukan menjadiimbang. Selanjutnya pada babak kedua, VIJ harus mengakui kehebatan Nan-Hwa yang berhasil menambah gol tanpa balas. Hasil akhir dari pertandingan ini adalah kemenangan untuk Nan-Hwa atas VIJ dengan skor 3-1.¹⁰⁹ Meskipun kalah, pertandingan ini menegaskan posisi VIJ sebagai simbol penting dalam diplomasi olahraga dan bagian dari pergerakan sosial Bumiputera, terutama saat ruang politik formal dibatasi oleh kekuasaan kolonial.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm 38-40.

Pertandingan antara VIJ dan Nan-Hwa merupakan wujud nyata dari implementasi Gentlemen's Agreement. Selain itu, kerja sama resmi antara PSSI dan NIVU melalui perjanjian tersebut turut memengaruhi hubungan antara VIJ dan VBO yang sebelumnya kerap diwarnai persaingan dan perbedaan pandangan. Setelah tercapainya kesepakatan tersebut, hubungan keduanya mulai menunjukkan ketenangan, yang ditandai dengan terselenggaranya pertandingan antara VIJ dan VBO. Momen penting dari hubungan ini terjadi pada 29 Juni 1937, ketika pertandingan persahabatan antara VIJ dan VBO diselenggarakan di lapangan Kebun Binatang (Cikini) dalam rangka memperingati ulang tahun Pangeran Bernhard. Pertandingan ini menjadi tonggak bersejarah karena merupakan pertemuan pertama antara dua perkumpulan sepak bola lintas golongan di Batavia.¹¹⁰

Hubungan erat antara VIJ dan VBO yang telah terbangun melalui sejumlah pertandingan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada Mei 1938, keduanya kembali bertemu dalam pertandingan yang digelar di lapangan Kebun Binatang.¹¹¹ Pertandingan ini menandai kesinambungan kerja sama lintas golongan yang menjadi salah satu ciri penting dinamika sosial sepak bola di Batavia. Sementara itu, hubungan antara PSSI dan NIVU sempat mengalami ketegangan akibat pembatalan sepihak oleh PSSI, yang dipicu oleh ketidakpatuhan NIVU terhadap sejumlah kesepakatan. Meskipun terjadi friksi di tingkat organisasi, semangat untuk menjalin kerja sama tetap terjaga. Pertandingan antara *bond*

¹¹⁰ *Bataviaasch nieuwsblad*, 23 Juni 1937.

¹¹¹ *Matahari*, 17 Mei 1938

Bumiputera dan *bond* Belanda tetap diselenggarakan, mencerminkan bahwa semangat kolaborasi masih hidup di tengah dinamika politik sepak bola Hindia Belanda. Dalam konteks ini, VIJ dan VBO tampil sebagai representasi utama dari dua induk organisasi besar yang berpengaruh, yakni PSSI dan NIVU.¹¹²

Semangat kolaboratif ini semakin nyata saat VIJ merayakan satu dekade eksistensinya. Dalam rangka peringatan tersebut, kembali diadakan pertandingan antara VIJ dan VBO, serta turut mengundang Persis sebagai peserta tambahan.¹¹³ Pertandingan diselenggarakan di lapangan VIJ di Pulo Piun dalam suasana nonkompetitif. Lapangan dihias meriah dengan bendera-bendera milik VIJ, VBO, PSSI, dan NIVU, yang menjadi simbol kuat dari semangat persatuan dan kebersamaan yang diwujudkan melalui olahraga.¹¹⁴



Gambar 3.1 Pengurus VIJ dan Komite Perayaan saat perayaan 10 tahun VIJ
Sumber: Khastara Perpusnas

Momentum resepsi perayaan 10 tahun VIJ ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting dari berbagai golongan, seperti Bumiputera (Regent Betawi, anggota Dewan Rakyat, pengurus VIJ, PSSI, ISI, Persis, Perindra, dan PKID), Belanda

¹¹² Eddi Elison, *op.cit.*, hlm. 46.

¹¹³ *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 5 September 1938.

¹¹⁴ *Pemandangan*, 20 September 1938.

(VBO dan NIVU), serta komunitas Tionghoa (klub UMS yang tergabung dalam kompetisi VBO).¹¹⁵ Kehadiran lintas golongan dalam perayaan ini menunjukkan bahwa VIJ tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai *bond* sepak bola Bumiputera, tetapi juga efektif menjalankan peran sebagai jembatan kerja sama antar komunitas dalam dunia sepak bola Hindia Belanda.

Memasuki tahun 1939 hingga 1941, VIJ tidak mengalami banyak perkembangan signifikan. Organisasi ini lebih banyak menjalani rutinitas biasa, seperti menyelenggarakan kompetisi internal serta mengikuti berbagai turnamen yang ada. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 1942 ketika Jepang berhasil mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda. Sebagai dampak dari kebijakan penjajahan Jepang, VIJ resmi berganti nama menjadi Persidja, sebuah langkah yang mencerminkan perubahan besar dalam struktur organisasi olahraga di masa pendudukan Jepang.

Berikut ini adalah daftar ketua umum Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) yang memimpin antara tahun 1930 hingga 1942, yang menunjukkan dinamika kepengurusan VIJ selama periode tersebut:

Tabel 3.2 Daftar Ketua Umum VIJ Tahun 1930-1942

Jabatan	Nama	Periode
Ketua Umum I	R. Iskandar Brata	1930
Ketua Umum II	Dr. Koesoemah Atmadja	1931-1934
Ketua Umum III	Dr. Moewardi	1934-1938
Ketua Umum IV	Dr. A. Halim	1939-1942

Sumber: Yosia, Ario. 2014. *Gue Persija*. Jakarta: Tunas Bola. hlm. 19.

¹¹⁵ *Pemandangan*, 27 September 1938.

Perkembangan VIJ selama periode 1930 hingga 1942 mengalami dinamika yang signifikan, terutama dalam hal pengelolaan organisasi dan partisipasi dalam kompetisi sepak bola. Meskipun, VIJ mengalami pasang surut dalam prestasi, organisasi ini tetap menunjukkan ketahanan dan dedikasinya dalam dunia sepak bola Bumiputera. Keberlanjutan partisipasi dalam kompetisi, penambahan jumlah anggota yang terus berlanjut, kepemilikan fasilitas lapangan pertandingan yang memadai, serta pengelolaan yang terstruktur adalah bukti bahwa VIJ tidak hanya sekedar sebuah *bond* sepak bola, tetapi juga sebuah organisasi yang berperan penting dalam perkembangan olahraga Bumiputera selama masa kolonial.

3.3 Partisipasi VIJ dalam Kompetisi PSSI

PSSI sejak awal pendiriannya sebagai induk organisasi sepak bola Bumiputera langsung menunjukkan orientasi perjuangannya melalui berbagai program strategis. Salah satu program utama tersebut adalah penyelenggaraan kompetisi tahunan yang dikenal dengan nama Stedenwedstrijden. Kompetisi ini hanya dapat diikuti oleh *bond-bond* sepak bola Bumiputera dari berbagai daerah yang telah memiliki sistem kompetisi internal di wilayahnya masing-masing. Stedenwedstrijden biasanya diselenggarakan pada bulan Mei hingga Juni, dan setiap *bond* peserta harus melalui babak kualifikasi antar distrik sebelum akhirnya bisa melaju ke partai final dan memperebutkan gelar juara.¹¹⁶

VIJ sebagai *bond* sepak bola Bumiputera di Batavia sekaligus anggota resmi PSSI, memenuhi syarat untuk turut ambil bagian dalam kompetisi

¹¹⁶ Eddi Elison, *op.cit.*, hlm. 29.

Stedenwedstrijden. Sejak awal berdirinya, VIJ telah secara konsisten mengadakan kompetisi internal yang melibatkan berbagai klub Bumiputera di Batavia. Melalui ajang kompetisi internal inilah, VIJ berhasil menjaring dan membina talenta-talenta muda Bumiputera yang kemudian diseleksi untuk memperkuat tim VIJ di tingkat nasional. VIJ sebelum melangkah ke panggung *Stedenwedstrijden* terlebih dahulu harus bersaing dalam babak kualifikasi *Districtwedstrijden* atau kompetisi antar distrik. Dalam struktur ini, VIJ tergabung dalam distrik Jawa Barat bersama *bond-bond* lain seperti PPVIM (Meester Cornelis), Persib Bandung, PSTS Tasikmalaya, PSIT Cirebon, dan Persits Tegal. Keikutsertaan VIJ dalam kompetisi ini tidak hanya mempertegas eksistensinya sebagai *bond* yang aktif dan kompetitif, tetapi juga memperlihatkan sistem pembinaan berjenjang yang dijalankan secara serius dalam ekosistem sepak bola Bumiputera.

Kelahiran VIJ menjadi tonggak penting dalam kebangkitan sepak bola di wilayah Batavia atau Betawi. Setelah struktur organisasi VIJ terbentuk dengan baik, *bond* ini mulai mempersiapkan tim untuk mengikuti kompetisi antar *bond* sepak bola Bumiputera lainnya. Sebelum berdirinya PSSI, pernah diadakan sebuah turnamen yang diikuti oleh beberapa *bond* berbasis Bumiputera seperti VIJ, SVB/VVB Solo, SIVB Surabaya, dan PSM Mataram. Turnamen tersebut diselenggarakan di Yogyakarta, satu hari sebelum berdirinya PSSI, yaitu pada 19 April 1930. Pertandingan pertama VIJ berhasil mengalahkannya SVB/VVB dengan skor 3-1. Dalam laga final yang digelar pada 20 April 1930, VIJ berhasil meraih

kemenangan atas SIVB Surabaya dengan skor 4–2.¹¹⁷ Dua kemenangan yang diraih VIJ menjadikan VIJ sebagai juara, namun karena turnamen tersebut berlangsung sebelum PSSI resmi terbentuk, maka gelar juara yang diraih VIJ tidak diakui sebagai bagian dari kejuaraan resmi PSSI.

Stedenwedstrijden PSSI pertama kali diselenggarakan secara resmi pada tahun 1931 di Solo dan diikuti oleh beberapa *bond* seperti VIJ, VVB Solo, dan PSIM Yogyakarta. Dalam turnamen perdananya itu, VIJ tampil meyakinkan dan sukses keluar sebagai juara Kampeonturnooi PSSI yang pertama¹¹⁸. VIJ dalam pertandingan pertama kompetisi ini berhasil mengalahkan PSIM Yogyakarta dengan skor 5-1. Pada pertandingan kedua sebagai laga penentu, VIJ kembali berhasil meraih kemenangan melawan VVB Solo dengan skor 3-1.¹¹⁹ Kemenangan tersebut menjadi awal munculnya rivalitas antara VIJ dan Persis Solo, yang kemudian menjadi lawan terkuat VIJ dalam fase awal kompetisi nasional. Pertemuan antara kedua tim selalu menyedot perhatian dan membangkitkan antusiasme masyarakat, baik di Batavia maupun di Solo.

VIJ pada tahun berikutnya, tepatnya 1932, mendapat kehormatan menjadi tuan rumah kompetisi *Stedenwedstrijden*. Sayangnya, VIJ gagal mempertahankan gelar juaranya. Dalam pertandingan awal, VIJ sukses mengalahkan PSM Madiun dengan skor 6-2. Namun pada laga penentu, VIJ harus mengakui keunggulan PSIM Yogyakarta dengan skor 1–2.¹²⁰ Permainan solid dari tim Yogyakarta berhasil

¹¹⁷ Karel Stokkermans, “Additional Data Inlandsche Stedenwedstrijden”, Tersedia di Rsssf. Diakses pada 1 Mei 2025.

¹¹⁸ Eddi Elison, *op.cit.*, hlm. 34.

¹¹⁹ Karel Stokkermans, *op.cit.*

¹²⁰ *Ibid.*

mematahkan dominasi VIJ. Akibat kekalahan tersebut, gelar juara tahun itu jatuh ke tangan PSIM Yogyakarta.¹²¹

Kompetisi Stedenwedstrijden PSSI tahun 1933 diselenggarakan di Surabaya, dan VIJ berhasil merebut kembali gelar juara. Kegagalan mempertahankan gelar pada tahun sebelumnya menjadi pelajaran berharga bagi VIJ untuk melakukan evaluasi dan pembenahan menjelang kompetisi tahun 1933. Pada pertandingan perdana, VIJ berhadapan dengan PSIM Yogyakarta. Dalam laga ini, VIJ tampil meyakinkan dan sukses meraih kemenangan dengan skor 3–1. Selanjutnya, pertandingan kedua mempertemukan VIJ dengan tuan rumah SIVB. Laga yang berlangsung ketat ini dimenangkan VIJ dengan skor tipis 2–1.¹²² Hasil dua kemenangan tersebut mengantarkan VIJ kembali ke puncak, merebut kembali gelar juara yang sempat terlepas pada tahun sebelumnya. Sebelumnya di laga pendahuluan VIJ telah mengalahkan PSIB di laga Voorwedstridjen atau laga pendahuluan. Selisih dua poin dari PSIB sudah cukup untuk membuat VIJ meraih gelar juara.

Setahun berselang, tepatnya pada 1934, VIJ kembali menorehkan prestasi gemilang dengan mempertahankan gelar juara Stedenwedstrijden PSSI. Kompetisi tahun ini digelar di Solo, tepatnya di Stadion Sriwedari, dan diikuti oleh Persis Solo, PSM Madiun, SIVB Surabaya, serta VIJ Jacatra. Sebelum bertandang ke Solo, VIJ lebih dulu menghadapi Persis Solo dalam laga pendahuluan di kandangnya, Laan

¹²¹ Bondan Imam Wicaksono, “Sejarah Pesepakbolaan di Yogyakarta”, *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY*, Vol. 4, No. 4, 2019, hlm. 8.

¹²² Karel Stokkermans, *op.cit.*

Travelli. Laga pendahuluan ini dimenangkan oleh VIJ yang berhasil memanfaatkan dengan baik faktor tuan rumahnya.

Pertandingan pembuka Stedenwedstrijden PSSI 1934 di Solo, VIJ menghadapi PSM Madiun. Saat itu, tekanan datang tidak hanya dari lawan, tetapi juga dari atmosfer stadion yang dipenuhi penonton. Mayoritas penonton merupakan pendukung Persis Solo yang turut hadir menyaksikan laga dan secara terbuka memberi dukungan kepada PSM. Meskipun demikian, VIJ menunjukkan pertahanan yang solid, khususnya dari lini belakang yang tampil gemilang. Hasilnya, VIJ sukses mengalahkan PSM Madiun dengan skor meyakinkan 4–1.¹²³

Pertandingan berikutnya, VIJ menghadapi SIVB Surabaya. Penonton yang sebagian besar merupakan warga Solo kembali menunjukkan keberpihakannya, kali ini dengan mendukung SIVB agar bisa menggagalkan langkah VIJ menuju gelar juara. Laga berlangsung sengit dan penuh tekanan. Kedua tim saling berbalas gol, hingga skor menjadiimbang. Ketegangan terus meningkat seiring jalannya pertandingan, namun VIJ tetap memperlihatkan mentalitas juara. Meski bermain di bawah tekanan publik tuan rumah, VIJ tetap tampil tenang dan konsisten dengan gaya permainannya. Pertandingan berakhir dengan skor 2–2.¹²⁴ Hasilimbang ini sudah cukup untuk memastikan VIJ mempertahankan gelarnya dan kembali keluar sebagai juara Stedenwedstrijden PSSI tahun 1934.

Perjalanan VIJ dalam kompetisi Stedenwedstrijden PSSI tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan. Memasuki tahun 1935, VIJ mulai kesulitan

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

dalam persaingan dan gagal kembali merebut gelar juara di ajang tersebut. Pada tahun yang sama, PSSI mengubah sistem kompetisi menjadi format gugur (*knock-out system*), yang memberikan tantangan baru bagi setiap *bond*, termasuk VIJ. Dalam babak penentuan, VIJ harus mengakui keunggulan klub tetangga, yakni Perikatan Persatoean Voetbal Meester Cornelis (PPVIM). Akibat kekalahan tersebut, VIJ gagal melangkah ke putaran nasional Stedenwedstrijden PSSI dan harus menyaksikan jalannya kompetisi dari luar arena. Kenyataan menjadi semakin pahit ketika PPVIM justru tampil sebagai wakil Jawa Barat dalam Kampeonturnooi PSSI 1935.¹²⁵

Kegagalan kembali terjadi pada tahun 1936. Sekali lagi, PPVIM menjadi penghalang langkah VIJ untuk tampil di tingkat nasional. Namun demikian, meskipun PPVIM menang dalam pertandingan melawan VIJ, justru PSIB yang terpilih sebagai wakil Jawa Barat dalam Stedenwedstrijden PSSI tahun itu. Rangkaian kegagalan berturut-turut tersebut mendorong VIJ untuk melakukan evaluasi internal secara menyeluruh, khususnya dalam pengelolaan kompetisi internal distrik.¹²⁶

PSSI pada tahun 1937 menetapkan perubahan sistem pertandingan di wilayah Jawa Barat dengan menerapkan format setengah kompetisi (*round-robin*). Perubahan ini menjadi angin segar bagi VIJ karena tidak lagi harus mengandalkan hasil dari satu pertandingan tunggal untuk lolos ke tingkat nasional. VIJ dalam sistem setengah kompetisi tersebut, dijadwalkan bertanding melawan PPVIM,

¹²⁵ Eddi Elison, *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm. 33.

¹²⁶ *Ibid.*

Persib Bandung, Persitas Tasikmalaya, dan Persig Ciamis. Harapan untuk kembali tampil di Stedenwedstrijden PSSI pun kembali terbuka lebar. Dari empat pertandingan yang dijalani, VIJ mampu meraih tiga kemenangan dan hanya satu kali mengalami kekalahan. Namun demikian, peluang lolos ke Kampeonturnooi PSSI tetap harus ditentukan berdasarkan hasil dua pertandingan terakhir yang dijalani oleh Persib.¹²⁷

Sistem poin dalam Stedenwedstrijden PSSI pada masa itu masih menggunakan aturan dua poin untuk kemenangan dan satu poin untuk hasil imbang. VIJ yang telah mengumpulkan enam poin harus menghadapi ancaman dari Persib yang mengoleksi dua poin, namun masih menyisakan dua pertandingan. Dengan situasi tersebut, peluang VIJ untuk menjadi juara Jawa Barat sangat bergantung pada kegagalan Persib meraih kemenangan di dua laga tersisa. Namun, harapan itu pupus setelah Persib tampil luar biasa dan menyapu bersih dua pertandingan melawan Persitas serta Persib di Bandung. Dua kemenangan tersebut membuat perolehan poin Persib melampaui VIJ dan secara otomatis memastikan Persib sebagai wakil Jawa Barat dalam Kampeonturnooi PSSI 1937. Bagi VIJ, kegagalan lolos ke Stedenwedstrijden PSSI dalam tiga musim berturut-turut (1935, 1936, dan 1937) menjadi pukulan berat dalam sejarah klub.

Deretan kegagalan meski begitu tersebut justru menjadi pemantik semangat kebangkitan. Tahun berikutnya, VIJ kembali menunjukkan eksistensinya sebagai *bond* kuat di kancah sepak bola nasional. Memasuki musim kompetisi PSSI tahun

¹²⁷ *Ibid.*

1938, VIJ berupaya menghapus catatan buruk dalam tiga musim sebelumnya. Pembinaan internal terus dilakukan, termasuk peningkatan mutu kompetisi di lingkungan klub, demi melahirkan pemain-pemain unggulan yang mampu mengharumkan nama VIJ di tingkat nasional. Setelah absen dari kompetisi utama PSSI selama tiga tahun, VIJ akhirnya berhasil menuntaskan ambisi untuk kembali bersaing di level nasional. Dalam laga penentu wilayah Jawa Barat, VIJ mengalahkan Persitas dengan skor meyakinkan 5-2. Kemenangan tersebut memastikan posisi VIJ sebagai wakil Jawa Barat di ajang Kampeonturnooi PSSI tahun 1938.¹²⁸

Kompetisi Stedenwedstrijden PSSI tahun 1938 diselenggarakan di Kota Solo. VIJ berangkat ke ajang tersebut dengan kekuatan penuh, membawa 16 pemain pilihan hasil dari kompetisi internal klub. Para pemain tersebut antara lain: Roeljaman (Ster), Tabrani (Keroekoenan), A. Gani (Andalas), Moh. Saridi (Ster), Djainin (Andalas), Moestari (Ster), Soemarmo (Setiaki), Soetarna (Ster), Soetjipto (Jong Krakatau), Soetedjo (Ster), Iskandar (Jong Krakatau), Oentoeng (Jong Krakatau), Endoen (Keroekoenan), K. Salikan (Setia), Soegeng (Keroekoenan), dan Moedjitaba (Malay Club). Dominasi pemain dari klub Ster tidak mengherankan, sebab Ster merupakan juara kompetisi internal VIJ pada tahun 1937.¹²⁹

Pertandingan pertama VIJ di ajang nasional 1938 mempertemukan VIJ dengan Persibaja, yang sebelumnya dikenal sebagai SIVB. VIJ tampil impresif dan menang telak dengan skor 4-0. Di laga kedua, VIJ harus menghadapi tim tuan

¹²⁸ *Sin Po*, 10 Juni 1938.

¹²⁹ *Ibid.*

rumah, Persis Solo. Dukungan besar dari publik Solo membuat Persis tampak sangat difavoritkan untuk meraih gelar ketiga. Namun, performa luar biasa dari para pemain VIJ berhasil meredam ambisi tersebut. Tiga gol yang masing-masing dicetak oleh Soetjipto, Iskandar, dan Soetarna memastikan kemenangan VIJ atas Persis dengan skor 3-1. Laga tersebut berlangsung di Stadion Sriwedari Solo, dan kemenangan itu membawa VIJ meraih gelar juara keempat sepanjang keikutsertaannya dalam kompetisi Stedenwedstrijden PSSI. Dalam pertandingan final tersebut, susunan pemain utama VIJ terdiri dari Roeljaman, Moh. Saridi, A. Gani, Djainin, Moestari, Soemarno, Soetarna, Soetjipto, Soetedjo, Iskandar, dan Oentoeng.¹³⁰

Gelar juara ini menjadi sangat istimewa karena bertepatan dengan peringatan 10 tahun berdirinya VIJ. Namun, keberhasilan VIJ tahun 1938 menjadi gelar terakhir yang diraih selama penyelenggaraan Stedenwedstrijden PSSI. Pada tahun 1939, VIJ gagal lolos dari kompetisi antar distrik PSSI Jawa Barat, dan tempatnya digantikan oleh PPVIM sebagai wakil wilayah. Sementara itu, pada tahun 1940, VIJ hanya mampu finis di posisi ketiga.¹³¹ Pada dua tahun berikutnya, yakni 1941 dan 1942, nama VIJ bahkan tidak tercatat dalam tiga besar peringkat kompetisi nasional tersebut. Dengan demikian, selama kiprahnya di Stedenwedstrijden PSSI, VIJ berhasil mencatatkan empat kali gelar juara, sebuah pencapaian yang mencerminkan masa kejayaan *bond* sebagai salah satu kekuatan utama sepak bola Bumiputera pada masa itu.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Fery Widyatama, "Vorstenlandsche Voetbal Bond", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 4, No. 3, 2016, hlm. 1269.

Berikut merupakan daftar juara kompetisi sepak bola yang diadakan oleh PSSI:

Tabel 3.3 Daftar Juara Kompetisi PSSI 1931-1942

Tahun Penyelenggaraan	Juara	Tuan Rumah Penyelenggara
1931	VIJ (Jakarta) PSIM (Yogyakarta) VBB (Solo)	Solo
1932	PSIM (Yogyakarta) VIJ (Jakarta) PSM (Madiun)	Jakarta
1933	VIJ (Jakarta) PERSIB (Bandung) SIVB (Surabaya)	Surabaya
1934	VIJ (Jakarta) PERSIB (Bandung) SIVB (Surabaya)	Bandung
1935	PERSIS (Solo) PPVIM (Meester Cornelis) PPSM (Magelang)	Semarang
1936	PERSIS (Solo) PERSIB (Bandung) PERSIS (Semarang)	Bandung
1937	PERSIB (Bandung) PERSIS (Solo) PSIT (Cirebon)	Solo
1938	VIJ (Jakarta) PERSIBAJA (Surabaya) PERSIS (Solo)	Solo
1939	PERSIS (Solo) PSIM (Yogyakarta) PERSIB (Bandung)	Yogyakarta
1940	PERSIS (Solo) PSIM (Yogyakarta) VIJ (Jakarta)	Solo
1941	PERSIS (Solo) PERSIBAJA (Surabaya) PERSIB (Bandung)	Bandung
1942	PERSIS (Solo) PERSIBAJA (Surabaya)	Surabaya

Sumber: Tim PSSI. (2010). *Sepak bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1920-2010)*. Jakarta: Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia.

Berdasarkan daftar juara kompetisi PSSI periode 1931-1942, VIJ Jakarta mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pilar kekuatan sepak bola Hindia Belanda di era pra-kemerdekaan. Sebagai wakil dari Jakarta, VIJ menunjukkan dominasi awal yang mengesankan, meraih gelar juara pada tahun 1931, 1933, dan 1934. Kemenangan beruntun pada 1933 dan 1934 secara khusus menegaskan hegemoni VIJ pada pertengahan 1930-an, menunjukkan VIJ sebagai tim yang sangat konsisten dan pelopor di awal bergulirnya kompetisi PSSI.

Laju gemilang VIJ tidak selalu mulus. Klub ini mengalami masa sulit pada 1935-1937 akibat perubahan sistem kompetisi PSSI dari *round-robin* menjadi *knock-out*. Sistem *round-robin* sebelumnya lebih menguntungkan VIJ. Sedangkan sistem *knock-out* yang mengharuskan setiap kekalahan berujung gugur, akibatnya VIJ kesulitan menembus final dan membuat VIJ kerap absen dari tiga posisi teratas klasemen Stedenwedstrijden PSSI. Meskipun demikian, VIJ menunjukkan ketahanan luar biasa dengan bangkit dan merebut gelar juara pada tahun 1938. Kebangkitan ini membuktikan daya saing dan adaptasi tim tetap tinggi, bahkan di tengah dominasi baru dari PERSIS Solo serta persaingan ketat dengan PSIM Yogyakarta dan PERSIB Bandung. Secara keseluruhan, performa VIJ tidak hanya mengukir sejarah dengan gelar juaranya, tetapi juga menegaskan Jakarta sebagai pusat perkembangan sepak bola Bumiputera yang vital di Hindia Belanda.